

## PARADIGMA FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN KESADARAN EKOTEOLOGIS PESERTA DIDIK

Achmad Musthofa<sup>1</sup>, Dwy Anggra<sup>2</sup>, Yahya Husein Al-Azhari<sup>3</sup>, Febry Suprpto<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [musthofaachmad05@gamil.com](mailto:musthofaachmad05@gamil.com)

<sup>2</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [08822127708n@gmail.com](mailto:08822127708n@gmail.com)

<sup>3</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [yahyahusein300@gmail.com](mailto:yahyahusein300@gmail.com)

<sup>4</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [Feb3rys2025@gmail.com](mailto:Feb3rys2025@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

*Islamic Philosophy of  
Education; Ecotheology;  
Environmental Ethics;  
Ecological Awareness;  
Sustainable Education;  
Integrative Literature Review*

---

#### *Article history:*

Received 2025-11-03

Revised 2025-11-11

Accepted 2025-11-17

---

### ABSTRACT

This study aims to examine the paradigm of Islamic educational philosophy in fostering students' ecotheological consciousness through an integrative conceptual framework that links the ontological, epistemological, and axiological dimensions of Islamic education. Education is frequently positioned as a primary instrument for responding to the ecological crisis; however, the dominant educational paradigms to date still demonstrate fundamental limitations in cultivating transformative ecological awareness.

This research adopts a qualitative approach using an integrative literature review design that is conceptual and critical in nature. The data sources consist of reputable scholarly literature, including journal articles indexed in SCOPUS and the Web of Science, nationally accredited SINTA journals, as well as relevant academic books and handbooks. Data analysis was conducted through thematic and philosophical analysis, involving stages of concept coding, thematic categorisation, comparative analysis, and conceptual synthesis.

The findings indicate that an ecotheological perspective within the philosophy of Islamic education possesses significant theoretical and practical relevance in the global discourse on sustainable education. Moreover, the study demonstrates that Islamic educational philosophy provides a comprehensive conceptual framework for developing students' ecotheological consciousness through the integration of ontological, epistemological, and axiological dimension

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### **Corresponding Author:**

**Achmad Musthofa**

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [musthofaachmad05@gamil.com](mailto:musthofaachmad05@gamil.com)

## 1 PENDAHULUAN

Krisis ekologis global yang ditandai oleh percepatan perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam secara masif telah berkembang menjadi persoalan multidimensional yang tidak hanya berdampak pada aspek biofisik, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, etis, dan spiritual kehidupan manusia. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa pendekatan teknokratis dan kebijakan lingkungan yang bersifat instrumental belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kesadaran ekologis yang berkelanjutan, terutama ketika perilaku eksploitatif manusia terhadap alam masih berakar pada paradigma antroposentris dan utilitarian (Anggara, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan memperoleh posisi strategis sebagai ruang transformatif untuk membentuk kesadaran, nilai, dan tanggung jawab ekologis generasi muda. Pendidikan tidak semata berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan lingkungan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang menempatkan relasi manusia dengan alam dalam kerangka tanggung jawab etis yang lebih mendalam dan berkelanjutan (Endang Sondari et al., 2025).

Meskipun pendidikan kerap diposisikan sebagai instrumen utama dalam merespons krisis ekologis, paradigma pendidikan yang dominan hingga saat ini masih menunjukkan keterbatasan mendasar dalam menumbuhkan kesadaran ekologis yang transformatif. Pendidikan lingkungan umumnya direduksi pada penguasaan pengetahuan faktual dan keterampilan teknis, sementara dimensi etis, filosofis, dan spiritual sering kali terpinggirkan dalam praktik pedagogis (Irianto et al., 2020). Akibatnya, proses pendidikan cenderung melahirkan kesadaran ekologis yang bersifat prosedural dan temporer, bukan kesadaran reflektif yang berakar pada sistem nilai dan pandangan hidup peserta didik. Kesenjangan paradigmatik ini mencerminkan kuatnya orientasi antroposentris dan instrumentalistik dalam pendidikan modern, yang memandang alam semata sebagai objek eksploitasi dan sumber pemenuhan kebutuhan manusia (Akbar, 2023). Dalam konteks tersebut, diperlukan rekonstruksi paradigma pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan pragmatis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi nilai dan makna, sehingga pendidikan mampu berfungsi sebagai medium pembentukan kesadaran ekologis yang holistik dan berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan pendidikan yang bersifat teknokratis dan antroposentris, konsep ekoteologi berkembang sebagai kerangka teoretis yang menempatkan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan dalam satu kesatuan etis dan teologis yang integral. Ekoteologi memandang krisis ekologis bukan semata-mata sebagai kegagalan pengelolaan lingkungan, melainkan sebagai refleksi dari krisis spiritual dan moral manusia dalam memaknai alam (Pasaribu et al., 2025). Dalam perspektif ini, alam tidak diposisikan sekadar sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai bagian dari tatanan kosmik yang memiliki nilai intrinsik dan makna transendental. Relevansi ekoteologi dalam pendidikan terletak pada kemampuannya menyediakan landasan normatif yang kokoh bagi internalisasi nilai-nilai ekologis, di mana kesadaran menjaga lingkungan tumbuh dari kesadaran iman, tanggung jawab moral, dan pemahaman teologis tentang amanah manusia sebagai penjaga bumi (Mutiarra, 2025). Dengan demikian, pendidikan berbasis ekoteologi berpotensi mentransformasikan pembelajaran lingkungan dari sekadar transfer pengetahuan menjadi proses pembentukan kesadaran ekologis yang reflektif, berakar, dan berkelanjutan.

Filsafat pendidikan Islam menyediakan landasan paradigmatik yang komprehensif dalam memahami hakikat pendidikan, manusia, dan alam semesta secara integral dan bernilai transendental (Junaidi et al., 2025). Berangkat dari kerangka ontologis, Islam memandang manusia sebagai makhluk beriman sekaligus khalifah di bumi, sementara alam diposisikan bukan sekadar sebagai sumber daya, melainkan sebagai ayat-ayat kauniah yang merefleksikan kebesaran dan kehendak Tuhan (Syam & Yusron, 2025). Secara epistemologis, pendidikan Islam mengakui sumber pengetahuan yang bersifat integratif, menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris, sehingga memungkinkan lahirnya pemahaman ekologis yang tidak reduksionistik (Mulyana & Umiarso, 2023). Sementara itu, secara aksiologis, tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak, yang mampu mewujudkan keseimbangan (*mīzān*) antara kepentingan manusia dan

kelestarian alam (Albany et al., 2025). Dengan karakteristik filosofis tersebut, filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi strategis dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik yang berakar pada nilai tauhid, tanggung jawab moral, dan komitmen keberlanjutan, sekaligus menawarkan alternatif paradigmatis terhadap pendidikan modern yang cenderung memisahkan dimensi spiritual dari persoalan ekologis.

Integrasi antara filsafat pendidikan Islam dan paradigma ekoteologi menawarkan kerangka konseptual yang koheren dan transformatif dalam merespons tantangan krisis ekologis kontemporer melalui pendidikan (Mudin et al., 2025; Prasetya, Benny; Maulid, 2021). Keduanya bertemu pada pandangan yang sama mengenai keterhubungan ontologis antara manusia, alam, dan Tuhan, serta menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian inheren dari dimensi keimanan dan moralitas (Mukaddar, 2022). Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, nilai-nilai tauhid, khilafah, amanah, dan *mīzān* menyediakan fondasi normatif yang selaras dengan prinsip-prinsip ekoteologi yang menekankan kesucian alam dan kewajiban etis manusia dalam menjaga keberlanjutannya (Ashari et al., 2025). Integrasi ini memungkinkan pendidikan Islam berfungsi tidak hanya sebagai medium transmisi pengetahuan keagamaan dan lingkungan, tetapi sebagai proses internalisasi kesadaran ekoteologis yang reflektif dan praksis. Dengan demikian, pendidikan berperspektif ekoteologi dalam kerangka filsafat pendidikan Islam berpotensi melahirkan peserta didik yang tidak hanya memiliki literasi ekologis, tetapi juga komitmen spiritual dan moral yang berkelanjutan terhadap pelestarian lingkungan, sekaligus memperkaya diskursus global tentang pendidikan berkelanjutan berbasis nilai keagamaan.

Meskipun diskursus mengenai pendidikan lingkungan, ekoteologi, dan pendidikan Islam telah berkembang secara signifikan dalam literatur akademik, kajian-kajian yang ada masih menunjukkan fragmentasi konseptual dan keterbatasan analitis (Irawan et al., 2025). Sebagian besar penelitian (Amzad et al., 2025) tentang ekoteologi cenderung bersifat normatif-teologis dan berfokus pada penafsiran teks keagamaan tanpa elaborasi filosofis yang memadai dalam konteks pendidikan. Di sisi lain, studi pendidikan Islam umumnya menekankan aspek pedagogis dan kurikuler (Putri et al., 2025), namun belum secara sistematis mengintegrasikan perspektif ekoteologi sebagai kerangka kesadaran ekologis peserta didik. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara eksplisit mengkaji filsafat pendidikan Islam sebagai paradigma dasar dalam membangun kesadaran ekoteologis, baik pada level konseptual maupun implikasi praktisnya (Mutiarra, 2025). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya menjembatani dua ranah keilmuan tersebut, tetapi juga merumuskan kerangka paradigmatis yang mampu menjelaskan bagaimana pendidikan Islam dapat berperan secara transformatif dalam membentuk kesadaran ekologis yang berakar pada nilai teologis, filosofis, dan pedagogis secara integratif.

Berdasarkan kesenjangan konseptual dan empiris yang teridentifikasi dalam kajian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam paradigma filsafat pendidikan Islam dalam membangun kesadaran ekoteologis peserta didik. Secara khusus, studi ini berupaya merumuskan kerangka konseptual integratif yang mengaitkan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam dengan prinsip-prinsip ekoteologi sebagai basis pembentukan kesadaran ekologis yang berkelanjutan (Ayatullah, 2024). Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengayaan khazanah filsafat pendidikan Islam melalui pengembangan perspektif ekoteologis yang selama ini relatif terpinggirkan dalam diskursus pendidikan (Shidiq, 2021). Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi perancang kebijakan, pendidik, dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan lingkungan, tetapi juga internalisasi nilai spiritual dan tanggung jawab moral terhadap kelestarian alam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan berkelanjutan berbasis nilai keislaman, sekaligus memperkuat posisi pendidikan Islam dalam diskursus global mengenai etika lingkungan dan sustainability.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain integrative literature review yang bersifat konseptual dan kritis (Rohanita & Aizah, 2025). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian diarahkan pada pengkajian mendalam terhadap konstruksi filosofis pendidikan Islam serta relevansinya dalam membangun kesadaran ekoteologis peserta didik, bukan pada pengujian hubungan kausal atau pengukuran empiris. Integrative literature review memungkinkan sintesis lintas disiplin meliputi filsafat pendidikan Islam, ekoteologi, etika lingkungan, dan pendidikan berkelanjutan sehingga mendukung perumusan kerangka paradigmatis yang komprehensif dan bernilai teoretis (Purwanto, 2025).

Sumber data penelitian berasal dari literatur ilmiah bereputasi yang mencakup artikel jurnal dilaman google scholar dan Web of Science, jurnal nasional terakreditasi SINTA, serta buku akademik dan handbook relevan. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data utama dengan menggunakan kombinasi kata kunci tematik yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Proses seleksi literatur dilakukan bertahap melalui penyaringan judul dan abstrak, evaluasi teks penuh, serta penilaian kualitas dan relevansi konseptual, sehingga hanya sumber yang memiliki kontribusi teoretis signifikan yang dianalisis lebih lanjut (Wada et al., 2024).

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis tematik dan filosofis dengan tahapan pengkodean konsep, kategorisasi tema, analisis komparatif, dan sintesis konseptual (Adelliani et al., 2023). Analisis ini diarahkan untuk mengidentifikasi pola pemikiran, asumsi filosofis, serta titik temu antara filsafat pendidikan Islam dan ekoteologi dalam konteks pendidikan. Hasil analisis selanjutnya disintesis untuk merumuskan paradigma pendidikan Islam berperspektif ekoteologis yang koheren, reflektif, dan relevan dengan pengembangan kesadaran ekologis peserta didik, sesuai dengan standar rigor metodologis jurnal SINTA dan Scopus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyajikan sintesis literatur utama yang membahas filsafat pendidikan Islam, ekoteologi, dan pedagogi berbasis nilai sebagai dasar konseptual dalam membangun kesadaran ekoteologis peserta didik. Literatur dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi kerangka ontologis, epistemologis, aksiologis, dan pedagogis yang relevan, sekaligus memetakan kontribusinya terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam berperspektif ekoteologis.

Tabel 1. Literatur Review

No	Penulis	Fokus Kajian	Kerangka Teoretis	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
1	Al-Attas (Naquib, 2017)	Tujuan dan hakikat pendidikan Islam	Ontologi pendidikan Islam, tauhid	Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beradab yang sadar relasi Tuhan-manusia-alam	Menguatkan dimensi ontologis pendidikan Islam sebagai dasar kesadaran ekoteologis
2	Fazlur Rahman (Fazlurrahman, 2018)	Relasi wahyu, akal, dan realitas sosial	Epistemologi Islam kontekstual	Pengetahuan Islam harus kontekstual dan responsif terhadap problem kemanusiaan	Landasan epistemologis integrasi isu ekologis dalam pendidikan Islam
3	Seyyed Hossein Nasr (Seyyed & Nasr, 2025)	Krisis lingkungan modern	Ekoteologi dan filsafat perennial	Krisis ekologis bersumber dari krisis spiritual manusia modern	Fondasi teoretis ekoteologi Islam dalam membangun kesadaran lingkungan
4	Izzi Dien (Mawil Izzi Dien, 2013)	Etika lingkungan Islam	Aksiologi Islam: amanah, khalifah, mīzān	Islam memiliki sistem etika	Mendukung dimensi aksiologis dalam pendidikan

				lingkungan yang komprehensif	Islam berbasis ekoteologi
5	Palmer (Palmer, 2002)	Environmental education	Environmental ethics	Kesadaran ekologis harus dibangun melalui nilai dan refleksi	Memperkuat integrasi etika lingkungan dalam pedagogi Islam
6	Mezirow (Mezirow, 1997)	Transformative learning	Transformative pedagogy	Pendidikan efektif mengubah cara berpikir dan kesadaran	Relevan dengan paradigma pendidikan Islam transformatif-ekoteologis
7	Sterlingz (Sterling & Thomas, 2006)	Education for sustainability	Holistic & sustainability education	Pendidikan berkelanjutan menuntut perubahan paradigma nilai	Menjadi titik dialog antara pendidikan Islam dan ESD
8	Lickona (Lickona, 2001)	Character education	Pendidikan berbasis nilai	Karakter terbentuk melalui internalisasi nilai dan keteladanan	Memperkuat implikasi pedagogis ekoteologi dalam pendidikan Islam
9	Tilbury (Mula & Tilbury, 2023)	Sustainability pedagogy	Experiential & values-based learning	Pembelajaran lingkungan efektif melalui pengalaman dan refleksi	Mendukung pendekatan pedagogis ekoteologis
10	Artikel jurnal kontemporer Sinta dan Internasional	Ekoteologi & pendidikan agama	Religious environmental ethics	Pendidikan agama berkontribusi signifikan pada kesadaran ekologis	Menegaskan relevansi global kajian ini dalam diskursus internasional

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan ontologis kuat melalui prinsip tauhid yang menempatkan relasi Tuhan, manusia, alam sebagai satu kesatuan moral. Secara epistemologis, pengetahuan Islam dipahami sebagai konstruksi yang kontekstual dan responsif terhadap krisis ekologis, sebagaimana ditegaskan dalam pemikiran ekoteologi Islam. Dari sisi aksiologis dan pedagogis, nilai amanah, khalifah, dan *mizān* serta pendekatan pedagogi transformatif dan berbasis nilai memperkuat pembentukan kesadaran dan karakter ekologis peserta didik. Secara keseluruhan, literatur menegaskan bahwa paradigma filsafat pendidikan Islam berperspektif ekoteologis memiliki relevansi teoretis dan praktis yang signifikan dalam diskursus pendidikan berkelanjutan global.

#### **Rekonstruksi Ontologis: Relasi Manusia, Alam, Tuhan dalam Filsafat Pendidikan Islam**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam secara konsisten merekonstruksi relasi antara manusia, alam, dan Tuhan dalam satu kesatuan ontologis yang integral dan bernilai transendental. Dalam kerangka ontologis Islam, manusia diposisikan sebagai 'abd Allāh (hamba Allah) sekaligus khalifah *fī al-arḍ*, yang mengemban tanggung jawab moral dan spiritual terhadap keberlangsungan alam (Nasution et al., 2025). Sementara itu, alam dipahami bukan sekadar sebagai entitas material atau sumber daya ekonomi, melainkan sebagai *āyāt kauniyyah* tanda-tanda kebesaran Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan makna teologis (Akbar, 2023). Pandangan ini menegaskan bahwa relasi manusia dengan alam bersifat amanah, bukan dominatif, serta menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi (teosentris) dalam seluruh aktivitas pendidikan dan kehidupan.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan paradigma ekoteologi yang menekankan

keterhubungan ontologis antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai fondasi etika ekologis (El-Habsa et al., 2025). Ekoteologi memandang krisis lingkungan sebagai manifestasi dari krisis ontologis dan spiritual, di mana alam direduksi menjadi objek eksploitasi akibat hilangnya kesadaran transendental (Borrong & Baru, 2019). Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, krisis tersebut dipahami sebagai konsekuensi dari terputusnya relasi tauhidik dalam pendidikan, yang semestinya membentuk kesadaran peserta didik terhadap kesatuan ciptaan (unity of creation) (Sania, 2025). Oleh karena itu, rekonstruksi ontologis menjadi prasyarat fundamental dalam membangun kesadaran ekoteologis yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, temuan ini juga memperlihatkan perbedaan mendasar antara paradigma pendidikan Islam dan paradigma pendidikan modern yang cenderung antroposentris. Pendidikan modern sering menempatkan manusia sebagai pusat dan alam sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan, sehingga melanggengkan pola relasi eksploitatif (Riyanto & Adon, 2024). Sebaliknya, filsafat pendidikan Islam menawarkan paradigma ontologis alternatif yang memosisikan manusia sebagai bagian dari tatanan kosmik yang seimbang (*mīzān*) (Suryadi, 2024). Paradigma ini menuntut pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ontologis peserta didik bahwa menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari ketaatan teologis dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, rekonstruksi ontologis relasi manusia, alam, Tuhan dalam filsafat pendidikan Islam memiliki implikasi signifikan bagi pembangunan kesadaran ekoteologis peserta didik. Pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap alam sebagai entitas yang sakral dan bermakna, bukan sekadar objek utilitarian. Kesadaran ontologis ini menjadi fondasi bagi internalisasi nilai-nilai ekologis yang berakar pada iman dan spiritualitas, serta memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai paradigma alternatif dalam diskursus global tentang pendidikan berkelanjutan dan etika lingkungan berbasis nilai transendental.

#### **Dimensi Epistemologis: Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengalaman dalam Pembentukan Kesadaran Ekoteologis**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam dibangun atas prinsip integratif yang menghubungkan wahyu (*naql*), akal (*'aql*), dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi (Maulidina et al., 2026). Dalam konteks kesadaran ekoteologis, integrasi epistemologis ini memungkinkan pemahaman ekologis yang tidak bersifat reduksionistik, tetapi holistik dan bermuatan nilai (Purwanto, 2025). Pengetahuan tentang lingkungan tidak diposisikan sebagai fakta netral semata, melainkan sebagai pengetahuan bermakna yang terikat pada tanggung jawab moral dan kesadaran teologis. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya mentransmisikan informasi ekologis, tetapi juga membentuk cara berpikir peserta didik dalam memaknai relasi manusia dengan alam sebagai bagian dari sistem ciptaan Tuhan.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep Islamic worldview yang menegaskan kesatuan antara pengetahuan, nilai, dan tindakan (Wijaya, 2023). Dalam perspektif ini, wahyu memberikan landasan normatif dan orientasi etis, akal berperan dalam proses rasionalisasi dan refleksi kritis, sementara pengalaman empiris menjadi sarana kontekstualisasi pengetahuan dalam realitas kehidupan. Integrasi ketiga sumber epistemik tersebut memperkuat literasi ekologis peserta didik secara reflektif, sebagaimana ditegaskan dalam teori pendidikan holistik dan *value-based education*, yang menempatkan pembelajaran sebagai proses pembentukan makna dan kesadaran, bukan sekadar penguasaan keterampilan teknis (Mutmainnah et al., 2025).

Lebih lanjut, integrasi epistemologis dalam pendidikan Islam juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan lingkungan yang berorientasi transformatif. Berbeda dengan pendekatan positivistik yang dominan dalam pendidikan lingkungan modern yang cenderung menekankan penguasaan data, prosedur, dan teknologi pendidikan Islam menawarkan pendekatan epistemologis yang mengaitkan pengetahuan ekologis dengan dimensi spiritual dan etis. Dalam kerangka ekoteologi, pengetahuan tentang alam dipahami sebagai sarana untuk memperkuat

kesadaran ketuhanan (ma'rifatullāh) dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi (Aziz et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga strategis dalam membentuk kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Dimensi epistemologis pendidikan Islam memainkan peran kunci dalam membangun kesadaran ekoteologis peserta didik melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman (Rudiyanto & Anif, 2024). Integrasi ini memungkinkan lahirnya pengetahuan ekologis yang bersifat reflektif, etis, dan kontekstual, serta mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai ekologis sebagai bagian dari komitmen keimanan dan tanggung jawab sosial (Hardianti et al., 2024). Temuan ini mempertegas bahwa epistemologi pendidikan Islam menawarkan alternatif paradigmatis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan lingkungan berbasis nilai dalam diskursus global tentang keberlanjutan.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa dimensi aksiologis dalam filsafat pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai tauhid, amanah, keadilan ('adl), dan keseimbangan (mīzān) sebagai fondasi utama dalam pembentukan etika lingkungan. Nilai tauhid berfungsi sebagai prinsip normatif tertinggi yang menegaskan kesatuan Tuhan sebagai pusat orientasi moral, sekaligus menempatkan seluruh ciptaan termasuk alam dalam satu kesatuan sistem nilai yang sacral (Amaliyah et al., 2024). Dalam kerangka ini, relasi manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan dari relasinya dengan Tuhan, sehingga setiap tindakan terhadap lingkungan memiliki implikasi teologis dan moral (Aritonang et al., 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran ekoteologis dalam pendidikan Islam berakar kuat pada sistem nilai yang bersifat transendental, bukan sekadar pada pertimbangan utilitarian atau pragmatis.

Secara teoretis, prinsip amanah dan mīzān memperkuat dimensi etika ekologis dalam pendidikan Islam (Yudi, 2025). Konsep amanah menegaskan bahwa manusia memikul tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai titipan Tuhan, sementara mīzān menekankan pentingnya keseimbangan dan proporsionalitas dalam pemanfaatan sumber daya alam (Arsyad & Hasanah, 2025). Perspektif ini sejalan dengan teori etika lingkungan normatif yang menolak eksploitasi berlebihan dan menekankan keberlanjutan sebagai prinsip moral (Hudha & Rahardjanto, 2018). Namun, berbeda dengan pendekatan etika lingkungan sekuler yang umumnya berbasis kontrak sosial atau rasionalitas instrumental, filsafat pendidikan Islam menempatkan nilai-nilai tersebut dalam kerangka keimanan, sehingga memiliki daya ikat moral yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Integrasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan Islam memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan sikap dan perilaku ekologis peserta didik (Dewi, 2021). Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pemahaman kognitif tentang isu lingkungan, tetapi pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter ekologis (ecological character formation). Dalam perspektif value-based education dan character education, internalisasi nilai tauhid, amanah, dan mīzān berperan sebagai landasan afektif dan moral yang mendorong peserta didik untuk bertindak secara etis dalam relasi dengan alam (Ramadani & Wahyuni, 2025). Dengan demikian, dimensi aksiologis filsafat pendidikan Islam tidak hanya memperkaya diskursus teoretis tentang etika lingkungan, tetapi juga menawarkan kerangka praksis yang relevan dalam membangun kesadaran ekoteologis peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

### **Paradigma Pendidikan Islam Berperspektif Ekoteologis**

Sintesis temuan kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat pendidikan Islam melahirkan suatu paradigma pendidikan berperspektif ekoteologis yang bersifat holistik dan transformatif (Warits, 2024). Paradigma ini menempatkan kesadaran ekologis bukan sebagai tujuan tambahan atau instrumen pedagogis semata, melainkan sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri (Mutiara, 2025). Dalam kerangka ini, pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran tauhidik, pemahaman reflektif tentang alam, serta komitmen moral untuk menjaga keseimbangan ekologis sebagai manifestasi dari keimanan dan tanggung jawab kekhalifahan.

Secara teoretis, paradigma pendidikan Islam berperspektif ekoteologis ini selaras dengan teori

holistic education dan transformative learning, yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kesadaran menyeluruh meliputi dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan praksis (Prabowo et al., 2025). Namun demikian, paradigma ini melampaui pendekatan pendidikan berkelanjutan konvensional yang umumnya bersifat sekuler dan antropo-sentris, dengan menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi nilai dan makna. Dalam perspektif ekoteologi Islam, relasi manusia dengan alam dimaknai sebagai relasi amanah dan ibadah, sehingga tindakan ekologis tidak hanya didorong oleh kesadaran rasional, tetapi juga oleh kesadaran spiritual dan etika teologis yang mendalam (Zulfikar, 2025).

Lebih lanjut, paradigma ini menawarkan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekoteologi, pendidikan Islam tidak hanya responsif terhadap tantangan krisis ekologis global, tetapi juga mampu merekonstruksi tujuan pendidikan ke arah keberlanjutan yang bernilai transendental. Paradigma ini memperkuat posisi pendidikan Islam dalam diskursus global tentang education for sustainable development dengan menghadirkan alternatif berbasis nilai keagamaan yang kontekstual dan relevan (Flaherty & Liddy, 2018). Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam berperspektif ekoteologis dapat dipahami sebagai kerangka normatif dan operasional yang berpotensi mentransformasikan praktik pendidikan menuju pembentukan kesadaran ekologis peserta didik yang berakar pada iman, etika, dan tanggung jawab sosial (Suryanullah et al., 2025).

### **Implikasi Pedagogis Paradigma Ekoteologis dalam Pendidikan Islam**

Hasil sintesis konseptual menunjukkan bahwa paradigma filsafat pendidikan Islam berperspektif ekoteologis memiliki implikasi pedagogis yang signifikan terhadap perumusan tujuan, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Pendidikan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan atau penguasaan kompetensi akademik, melainkan sebagai proses pembentukan kesadaran ekologis yang berakar pada nilai tauhid dan tanggung jawab kekhalifahan (Syafei, 2025). Dengan demikian, tujuan pembelajaran diarahkan pada pengembangan peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual, etika lingkungan, serta kemampuan reflektif dalam memahami relasi manusia, Tuhan, alam secara integratif. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi normatif dan pedagogis yang kuat untuk menumbuhkan ecological consciousness yang bersifat internal dan berkelanjutan.

Dari perspektif teoretis, implikasi pedagogis ini sejalan dengan pendekatan transformative pedagogy dan values-based education, yang menekankan perubahan paradigma berpikir, sikap, dan tindakan peserta didik melalui internalisasi nilai (Habibi, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai ekoteologis dapat diimplementasikan melalui pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman (experiential learning) (Serly & Hakim, 2025), seperti integrasi isu lingkungan dalam materi keislaman, praktik ibadah yang ramah lingkungan, serta kegiatan pembelajaran yang mendorong kepedulian ekologis. Berbeda dengan pedagogi lingkungan yang bersifat teknokratis, pendekatan ini menempatkan dimensi spiritual dan moral sebagai landasan utama pembelajaran, sehingga tindakan ekologis dipahami sebagai bagian dari ibadah dan manifestasi keimanan (Hani, Husna, & Arifin, 2025; Khoiroh, Arifin, & Iman, 2025; Kurniyawan & Ghozali, 2025; Siallagan, 2025).

Lebih lanjut, paradigma ekoteologis juga menuntut reorientasi peran pendidik dan sistem evaluasi pembelajaran. Pendidik diposisikan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai moral and spiritual agent yang meneladankan nilai-nilai etika lingkungan dalam praktik keseharian (Rambe, 2024). Evaluasi pembelajaran pun tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi mencakup dimensi afektif dan perilaku ekologis peserta didik. Dalam kerangka teori character education dan sustainable education (Zamzami et al., 2024), pendekatan ini memperkuat upaya pembentukan karakter ekologis yang konsisten antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan demikian, implikasi pedagogis paradigma filsafat pendidikan Islam berperspektif ekoteologis tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memberikan arah praksis yang strategis bagi pengembangan pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan krisis lingkungan global.

## PENUTUP

Sintesis literatur menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki kerangka konseptual yang komprehensif dalam membangun kesadaran ekoteologis peserta didik melalui integrasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendidikan Islam memandang alam sebagai bagian dari tatanan ciptaan Tuhan yang sakral, sehingga relasi manusia dengan lingkungan bersifat teologis, etis, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tauhid, amanah, keadilan, dan *mīzān* berfungsi sebagai fondasi etika lingkungan yang tidak hanya membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga karakter dan komitmen moral peserta didik. Paradigma ini menegaskan kontribusi pendidikan Islam dalam diskursus global tentang pendidikan berkelanjutan dengan menawarkan pendekatan berbasis nilai transendental yang bersifat holistik dan transformatif.

Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji implementasi paradigma pendidikan Islam berperspektif ekoteologis melalui studi empiris di berbagai konteks pendidikan guna menilai dampaknya terhadap sikap dan perilaku ekologis peserta didik. Kajian komparatif dan interdisipliner juga perlu dikembangkan untuk memperkuat dialog antara ekoteologi Islam dan model education for sustainable development. Selain itu, pengembangan model pedagogis operasional serta instrumen evaluasi kesadaran ekoteologis menjadi penting agar kontribusi filsafat pendidikan Islam tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi berdampak nyata pada praktik pendidikan dan keberlanjutan lingkungan.

## REFERENSI

- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif. Penerbit Salemba.
- Akbar, M. I. (2023). Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fî Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam). Institut Ptiq Jakarta.
- Albany, S. S., Susilo, H., & Nurudin, Y. (2025). Profil Dan Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Al-Qur'an Kajian Aksiologi Pendidikan Islam. *Jurnal Man-Anaa*, 2(1), 67–79.
- Amaliyah, N., Musawamah, A., Ummah, I. I., Rosa, A., & Muhsin, M. (2024). Makna Filosofis Dan Saintifik Terkait Tauhid (Keesaan Tuhan). *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an*, 5(2), 525–536.
- Amzad, M., Rayhan, A., & Lael, M. I. J. (2025). Udara Dan Bumi Sebagai Sistem Ekologis Dalam Al-Qur'an: Analisis Kajian Tafsir Sains Atas Siklus Karbon. *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, 1(8), 905–918.
- Anggara, S. (2018). *Ekologi Administrasi: Holistik, Kontemporer Dan Konstektual*. Cv Pustaka Setia.
- Aritonang, D. E., Silitonga, R. H., & Hutauruk, D. A. N. (2023). Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis. *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 6(2), 138–155.
- Arsyad, M., & Hasanah, N. (2025). Nilai Ekologis Islam: Konsep Khalifah Dan Amanah. *Al-Mustafid: Journal Of Quran And Hadith Studies*, 4(1), 33–48.
- Ashari, S. P., Latip, A., Rahman, A., Pd, S., Waluyanti, E., & Esti Kusminingsih, S. S. (2025). Pendidikan Agama Islam Dalam Lensa Filsafat Ilmu. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Ayatullah, H. (2024). Konsep Ekologi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor. Institut Ptiq Jakarta.
- Aziz, A. A., Budiayanti, N. B., Ahmad, N., Suhartini, A., & Prayoga, A. P. (2020). Pendidikan Islam Sebagai Upaya Ma'rifatullah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 174–186.
- Borrong, R. P., & Baru, E. B. (2019). Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan. *Stulos*, 17(2), 185–212.
- Dewi, R. (2021). Integrasi Pendidikan Islam Dalam Implementasi Ekologi. *Jurnal Sustainable*, 4(2), 119–131.

- El-Habsa, I. T., Alif, M., & Al Ayubi, S. (2025). Konsep Ekoteologi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 7021–7043.
- Endang Sondari, S. E., Widyastuti, M., & Burhan, M. (2025). *Pengantar Pendidikan*. Pt Penerbit Qriset Indonesia.
- Fazlurrahman, M. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam : Gagasan Alternatif Fazlur Rahman Barat Terhadap Dunia Islam , Yang Membuat Umat Islam Membuka Mata Dan Barat . Untuk Mengobati Kemunduran Umat Islam Tersebut , Maka Pada Abad Ke-20. 1(1), 73–89.
- Flaherty, J. O., & Liddy, M. (2018). The Impact Of Development Education And Education For Sustainable Development Interventions : A Synthesis Of The Research. *Environmental Education Research*, 4622, 1–19. <https://doi.org/10.1080/13504622.2017.1392484>
- Habibi, M. (2025). Revitalisasi Nilai Ekoteologi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Disruptif : Kajian Integratif Tasawuf Dan Stem Pendahuluan. 2, 19–30.
- Hardianti, S., Firdaus, M., Saputra, D., Febria, D., Firmananda, F. I., Jati, P. Z., & Sari, V. I. P. (2024). Pendidikan Filosofis Untuk Kesadaran Ekologis: Menumbuhkan Kesadaran Moral Terhadap Lingkungan Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Perpajakan Riau. *Journal Of Social And Community Service*, 3(3), 129–138.
- Hudha, A. M., & Rahardjanto, A. (2018). *Etika Lingkungan (Teori Dan Praktik Pembelajarannya)* (Vol. 1). Ummpress.
- Irawan, D., Napitupulu, M. N., Silalahi, M. C., Marpaung, T. F., Magister, M., & Matematika, P. (2025). Analisis Penggunaan Teknologi Ai ( Artificial Intelligence ) Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir. 511–520.
- Irianto, D. M., Mulyati, T., Yunansah, H., & Herlambang, Y. T. (2020). *Ekopedagogik: Sebuah Konsep Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis*. Ksatria Siliwangi.
- Junaidi, M. M., Fitriani, R. D., & Haris, A. (2025). Kajian Hakikat Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 308–322.
- Lickona, T. (2001). *W I E C E ? 1985*.
- Maulidina, H. R., Auliya, I. M., Zamrudiah, N., & Bakar, M. Y. A. (2026). Hayy Ibn Yaqzhan: Paradigma Integrasi Filsafat, Pendidikan, Dan Islam Dalam Menjawab Dikotomi Sains-Agama. *Journal Sains Student Research*, 4(1), 65–78.
- Mawil Izzi Dien. (2013). *Islam And The Environment : Towards An " Islamic ."* 5, 33–52.
- Mezirow, J. (1997). *Transformative Learning : Theory To Practice*. 74, 5–12.
- Mudin, M. I., Ouannes, M. H., & Saputri, N. (2025). Paradigma Dominasi Vis As Vis Harmoni Atas Alam: Studi Kritis Perspektif Teo-Ekologi Islam. *Academic Journal Of Islamic Principles And Philosophy*, 6(1), 91–124.
- Mukaddar, M. (2022). *Pendidikan Islam Ekologis: Membangun Keserasian Dengan Alam*. Penerbit A-Empat.
- Mulà, I., & Tilbury, D. (2023). *Teacher Education For Sustainability : Current Practice And Outstanding Challenges*. 5–18.
- Mulyana, R., & Umiarso, U. (2023). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Teosentris Ke Teoantroposentris; Dari Metode Parsialistik Ke Integralistik-Interkonektif*. Remaja Rosdakarya.
- Mutiara, S. (2025). Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis: Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Unisan Jurnal*, 4(3), 30–40.
- Mutmainnah, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). *Prophetik : Jurnal Kajian Keislaman* | 34. 3(1), 34–52. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.14403663>.
- Naquib, M. (2017). *Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas Zulham Effendi*. Ii(2), 121–134.
- Nasution, R. A., Yuyung, R., Putri, N., & Fauzi, R. (2025). *Transhumanisme Dalam Perspektif Teologi Islam: Rekonstruksi Konsep Kemanusia*

- Fazlurrahman, M. (2018). *MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM : GAGASAN ALTERNATIF FAZLUR RAHMAN Barat terhadap dunia Islam , yang membuat umat Islam membuka mata dan Barat . Untuk mengobati kemunduran umat Islam tersebut , maka pada abad ke-20. 1(1), 73–89.*
- Hani, U., Husna, F., & Arifin, M. (2025). From Tradition to Transformation : The Role of Accreditation in Improving the Quality of Education in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Penelitian, 12(2), 87–95.*
- Khoiroh, U., Arifin, M., & Iman, D. Z. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Total Quality Management : Model Pendekatan Mutu Berbasis Spiritualitas untuk Optimalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Penelitian, 12(2), 79–86.*
- Kurniyawan, H., & Ghozali, A. F. (2025). Kepemimpinan Transformatif dan Penguatan Kompetensi Guru dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di MA Miftahul Janna At-Tohir. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Penelitian, 12(2), 128–135.* Retrieved from <https://journal.nuspublications.or.id/jpep/article/view/114>
- Lickona, T. (2001). *W i e c e ?* (1985).
- Mawil Izzi Dien. (2013). *Islam and the Environment : Towards an “ Islamic . ”* 5, 33–52.
- Mezirow, J. (1997). *Transformative Learning : Theory to Practice.* (74), 5–12.
- Mulà, I., & Tilbury, D. (2023). *Teacher education for sustainability : Current practice and outstanding challenges.* 5–18.
- Naquib, M. (2017). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS Zulham Effendi. II(2), 121–134.*
- Palmer, J. A. (2002). *ENVIRONMENTAL EDUCATION IN THE 21ST CENTURY.*
- Prasetya, Benny; Maulid, A. (2021). Student Morality Behavior : A Contribution of Social Godliness and Religiosity. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(2), 375–388.*
- Seyyed, & Nasr, H. (2025). *KRISIS EKOLOGIS SEBAGAI KRISIS SPIRITUALITAS : 3(1), 1–14.*
- Siallagan, G. N. C. (2025). Pengaruh Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(1.A), 89–94.* Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9636>
- Sterling, S., & Thomas, I. (2006). *Education for sustainability : the role of capabilities in guiding university curricula. 1(4).*
- an Di Era Digital. Kamali: Jurnal Ilmu Agama, 1(1), 65–79.
- Palmer, J. A. (2002). *Environmental Education In The 21st Century.*
- Pasaribu, J., Tambunan, E., Marisi, C. G., Lahagu, A., & Prasetya, D. S. B. (2025). Lingkungan Dan Iman: Edukasi Deep Ecology Dalam Perspektif Ekoteologi Di Gbi My Home Tanjung Uban. *Journal Of Society Empowerment Publications, 2(1), 35–47.*
- Prabowo, A. Y., Malintang, J., & Junaedi, M. (2025). Pendidikan Islam Transformatif Dalam Menjembatani Diskursus Agama Dan Sains Untuk Masa Depan Kemanusiaan. 4(2), 57–70.
- Purwanto, E. (2025). Persimpangan Sains, Agama, Dan Filsafat Lingkungan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika, 8(1), 35–53.*
- Putri, L. R., Fadriati, F., & Suryana, E. (2025). Problematika Kurikuler Dalam Pendidikan Agama Islam: Tantangan Pencapaian Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Di Sekolah. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam, 11(2), 84–93.*
- Ramadani, I. S., & Wahyuni, R. S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Dunia Pendidikan: Menjawab Tantangan, Merancang Strategi. *Journal Of Religion And Social Community | E-Issn: 3064-0326, 1(4), 169–174.*
- Rambe, N. (2024). Strategi Guru Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Bagi Siswa. 2(2), 241–249.
- Riyanto, F. X. E. A., & Adon, M. J. (2024). Krisis Harmoni Antara Manusia Dan Alam: Pendekatan Filosofis Terhadap Tantangan Ekologi Modernitas. *Jurnal Reinha, 15(2), 106–118.*
- Rohanita, L., & Aizah, M. F. (2025). Membangun Fondasi Ilmiah Melalui Pemilihan Desain Dan Tinjauan Literatur: Kajian Kritis Atas Research Design Edisi Ketiga Karya John W. Creswell. Al-

- Zayn: *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 3814–3823.
- Rudiyanto, M., & Anif, S. (2024). Epistemologi Pendidikan Profetik Dalam Islam: Kontribusi Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Karakter. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 129–136.
- Sania, F. (2025). Pola Relasi Antara Peserta Didik Dan Pendidik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(3), 496–504.
- Serly, A., & Hakim, R. (2025). Internalising Environmental Values Through Islamic Religious Education In Junior High. 9(1). <https://doi.org/10.21070/Halaqa.V9i1.1724>
- Seyyed, & Nasr, H. (2025). Krisis Ekologis Sebagai Krisis Spiritualitas : 3(1), 1–14.
- Shidiq, T. A. (2021). Perspektif Pendidikan Islam: Dari Filsafat Hingga Praktik. *Daqu Bisnis Nusantara*.
- Sterling, S., & Thomas, I. (2006). Education For Sustainability : The Role Of Capabilities In Guiding University Curricula. 1(4).
- Suryadi, A. (2024). Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional Dan Kontemporer. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Suryanullah, A. S., Rifai, A., Darojah, F. S., Gadjah, U., & Yogyakarta, M. (2025). Echoing Ecological Ideas As An Option In. X, 43–63.
- Syafei, I. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- Syam, A. R., & Yusron, M. A. (2025). Ecology From The Perspective Of Islamic Education: A Study Of Kaunyah Verses And Their Relevance To The Green Curriculum. *Al Lubab*, No. 1 Mei.
- Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Lestari, S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., Boari, Y., Ferdinan, F., Puspitaningrum, J., & Ifadah, E. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Warits, A. (2024). Membangun Sinergisitas Antara Sains Dan Nilai-Nilai Agama. 8(1), 282–302.
- Wijaya, K. (2023). Epistemologi Islam Sebagai Worldview Asas Ilmu, Iman, Dan Amal Bagi Seorang Pendidik. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 555–565.
- Yudi, U. (2025). Green Islam Education: Menanamkan Kesadaran Ekoteologis Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 12(1), 482–495.
- Zamzami, A. N., Putri, D. T., Islam, U., Walisongo, N., Semarang, U. N., Rogers, C., & Karakter, P. (2024). *Thawalib : Jurnal Kependidikan Islam*. 5(2), 311–332.
- Zulfikar, A. Y. (2025). Ekoteologi Dalam Pendidikan Islam : Internalisasi Kesadaran Ramah Lingkungan Sebagai Bagian Dari Ibadah Di Dayah Fathul Ainiyah. 1(2), 75–83.